

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Resesi keuangan global yang terjadi akibat meluasnya wabah Covid-19 sejak akhir tahun 2019, hal tersebut menjadi salah satu fenomena yang mampu menurunkan stamina perekonomian nasional. Ketidakpastiaan kondisi perekonomian sebagai dampak pandemi Covid-19 turut mempengaruhi kinerja dan stabilitas sektor perbankan khususnya perbankan syariah. Bahkan, dalam banyak kasus penyebaran virus ini berdampak sangat luas hingga menyebabkan krisis multidimensi pada seluruh aspek kehidupan, tidak hanya aspek ekonomi.

Pemerintah bersama otoritas terkait mengeluarkan sejumlah gabungan kebijakan fiskal dan moneter (*mix policy*). Kebijakan fiskal yang diberikan pemerintah, berupa stimulus fiskal, dan penundaan pembayaran pajak. Di sektor moneter, Bank Indonesia menerbitkan sejumlah kebijakan moneter sebagai stimulus perekonomian dalam optimalisasi fungsi intermediasi perbankan dan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan. Untuk itu, perbankan syariah perlu mengoptimalkan perannya dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam fungsi intermediasi.

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator jasa keuangan juga menerbitkan kebijakan terkait Stimulus Dampak Covid-19 melalui peraturan No.11/POJK.03/2020 yang bertujuan mendorong optimalisasi fungsi intermediasi perbankan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sistem perbankan di Indonesia adalah salah satu yang terdampak selain sektor

kesehatan, termasuk perbankan syariah. Karenanya Bank Indonesia melakukan upaya mitigasi risiko dengan memberikan stimulus regulasi dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan berupa kebijakan relaksasi pembiayaan atau keringanan dalam angsuran pembiayaan nasabah. Kebijakan Bank Sentral diharapkan mampu berjalan secara efektif untuk ikut andil mendorong kinerja perbankan syariah.

Kegiatan dan aktivitas ekonomi berbasis Islam yang mengalami tren positif beberapa periode terakhir di Indonesia menjanjikan harapan tersendiri bagi lembaga keuangan syariah. Namun demikian, menurunnya aktivitas perdagangan dunia yang berdampak melambatnya kondisi ekonomi global yang sejak tahun 2019 menjadi perhatian khusus bagi investor dan pelaku industri. Dinamika makroekonomi secara langsung maupun tidak berdampak pada kegiatan ekonomi dan bisnis. Berfluktuasinya nilai tukar rupiah, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan variable makroekonomi lainnya berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan dan ekonomi Indonesia (Setiawan 2018).

Di sisi lain, Tahliani (2020) menyatakan peran yang penting yang dimiliki industri perbankan syariah dalam pembangunan ekonomi rakyat, berkontribusi dalam melakukan transformasi perekonomian pada aktivitas ekonomi produktif, bernilai tambah, dan inklusif. Di masa pandemi Covid-19 ini, perbankan syariah harus cepat beradaptasi untuk merancang strategi dan inovasi baru, serta mitigasi resiko yang tepat dan cermat untuk bertahan dalam situasi perekonomian yang tidak menentu.

Aliyu & Yusof (2016) menjelaskan bahwa Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang menjadi semakin penting di dunia. Terutama sejak terjadinya krisis ekonomi yang terjadi, yang mana Bank Syariah menjadi lembaga

keuangan yang mampu bertahan. Dalam beberapa hal, sektor perbankan syariah relatif lebih baik dibandingkan daripada sektor perbankan konvensional. Alqahtani & Mayes (2018) menekankan perbankan syariah pada pembagian resiko, tidak berurusan dengan derivative, dan lebih banyak menyalurkan dananya langsung pada sektor ekonomi riil.

Di Indonesia menggunakan dua sistem perbankan, bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah ialah bank yang aktivitasnya menurut prinsip syariah. Ciri dari sistem perbankan syariah yaitu didasarkan pada prinsip bagi hasil, yang dapat memberi alternative kepada sistem perbankan untuk dapat saling memberi keuntungan ke masyarakat dan bank, perbankan syariah menjunjung tinggi keadilan dalam bertransaksi, mengedepankan nilai solidaritas dan persaudaraan, investasi yang beretika, dan menghindari adanya aktivitas spekulatif dalam transaksi. Bank syariah menawarkan bermacam produk dan layanan perbankan dengan sistem keuangan yang memiliki berbagai jenis. UU Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Pertumbuhan bank syariah di Indonesia semakin mempunyai dasar hukum yang sehat sehingga dapat membantu percepatan pertumbuhan ekonomi, impresif dalam progres perkembangan, dengan mencapai perkembangan aset lebih dari 65 persen pertahun, maka perbankan syariah mempunyai peran penting dalam memberi dukungan pada perekonomian negara yang diharapkan lebih signifikan (Bank Indonesia, 2021).

Bank syariah tidak menggunakan bunga dalam aktivitas operasionalnya. Maka, bank syariah tidak memperoleh laba dari riba. Laba bank syariah berasal dari bagi hasil antar para pelaku usaha yang melakukan kredit (Antonio, 2001:18). Bank syariah berkembang cukup baik, sejak pertama kali didirikan

tahun 1992. Perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menegaskan bahwa kinerja pada bank syariah cukup baik ditengah pandemi. Hal tersebut tercatat berdasarkan data pada OJK, pembiayaan naik 8,08 persen menjadi Rp. 394,6 triliun tahun 2020, dana pihak ketiga (DPK) dititik Rp. 475,5 triliun, naik 11,80 persen. Selain itu, kualitas pada pembiayaan rasio kredit bermasalah menurun menjadi 3 basis poin menjadi 3,08 persen. Rasio kecukupan modal dilevel 21,59 persen dengan rasio pendanaan terhadap simpanan berada pada 82,4 persen, menunjukkan bahwa kapasitas ekspansi lebih tinggi. Jumlah dari rekening DPK meningkat sebesar 3,15 juta mulai Desember 2019. Perkembangan yang positif berada pada pembiayaan dan aset yang diterima (PYD) (M. iqbal, 2021).

Posisi perbankan syariah di Indonesia sangat mendominasi dalam kondisi makroekonomi negara sehingga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, jika pertumbuhan suatu negara dikatakan rendah maka dinamika perekonomian dinegara tersebut kurang bagus terutama pada perkembangan sektor riil. Dimana akan sangat berdampak pada laju pertumbuhan asset dan pembiayaan perbankan syariah. Tingginya inflasi memiliki dampak negatif pada kinerja perbankan syariah di Indonesia, begitu juga dengan nilai tukar, apabila nilai tukar domestik melemah akan berdampak negatif pada kinerja perbankan. Dimana akan menurunkan profitabilitas (ROA) perbankan tersebut.

POJK No.11/POJK.03/2020 dapat mendukung perbankan syariah dan konvensional dalam pencadangan penyisihan penghapusan aktiva, bank syariah lebih unggul dari bank konvensional. Perbedaan pada bank syariah yaitu sistem bagi hasil. Dengan demikian, ketentuan neraca bank syariah tetap

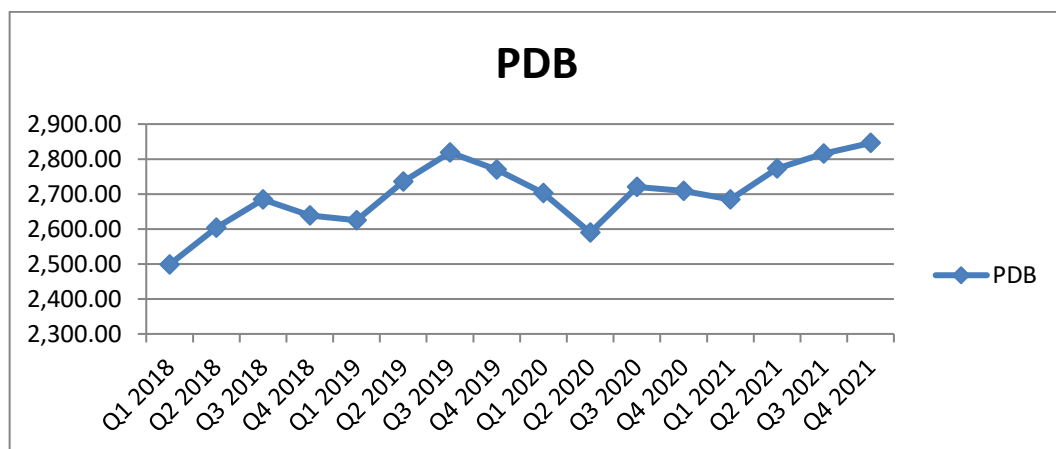
fleksibel jika terjadi krisis selama pandemi, dikarenakan biaya pembayaran bagi hasil yang tinggi ikut menurun dengan menurunnya laba dari bank syariah. Sedangkan, pada bank konvensional, disaat terjadi penurunan laba kredit hal tersebut tidak diikuti dengan menurunnya biaya bunga. Hal ini menjadi masalah utama bagi bank konvensional pada masa pandemi (M. iqbal, 2021).

Bank mempunyai peranan penting dalam perekonomian, bank memerlukan pengawasan untuk kinerjanya. “Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitas” (Hasibuan, 2001:100). Sehat atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Indikator yang tepat untuk mengukur kinerjas perusahaan adalah dengan melihat rasio profitabilitasnya.

Profitabilitas ialah kemampuan bank syariah untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan hal penting bagi perbankan syariah, profitabilitas dapat menunjukkan tingkat kepercayaan pada masyarakat, untuk dijadikan sebagai acuan tingkat kesehatan dan pengelolaan baik buruk manajemen perbankan. Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal tersebut merupakan karakteristik individu suatu bank yang mempengaruhi kinerjanya. Faktor – faktor tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh keputusan internal manajemen dan dewan direksi, sedangkan factor eksternal berupa status ekonomi makro dan keuntungan nasional (Hernanto, 2018). Profitabilitas pada perbankan dapat dilihat berdasarkan rasio yang terdiri dari *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM). Pada penelitian ini mengkaji dengan indikator profitabilitas bank syariah dilihat dengan ROA. ROA ialah salah satu ukuran profitabilitas perbankan syariah (Rizal & Humaidi, 2019).

Perbankan tidak lepas dari pengaruh kondisi ekonomi dalam aktivitas operasionalnya. Sukirno (2006:26) menjelaskan, “faktor – faktor makroekonomi seperti neraca pembayaran, pendapatan nasional yang meliputi produk domestik bruto dan produk nasional bruto, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, nilai tukar valas, jumlah uang beredar, dan suku bunga” (Rizal & Humaidi, 2019).

PDB adalah indikator makroekonomi yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Ketika Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan, maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat, hal tersebut mendorong kemampuan masyarakat untuk menabung (*saving*). Peningkatan untuk *saving* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Sebaliknya, ketika PDB mengalami penurunan maka diikuti dengan menurunnya pendapatan dan *saving* pada masyarakat, hal tersebut akan berakibat pada penurunan profitabilitas bank syariah. Pertumbuhan PDB yang cepat menandakan adanya pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan diikuti dengan naiknya daya beli masyarakat yang secara tidak langsung akan meningkatkan minat menabung dan investasi masyarakat (Mankiw, 2007).



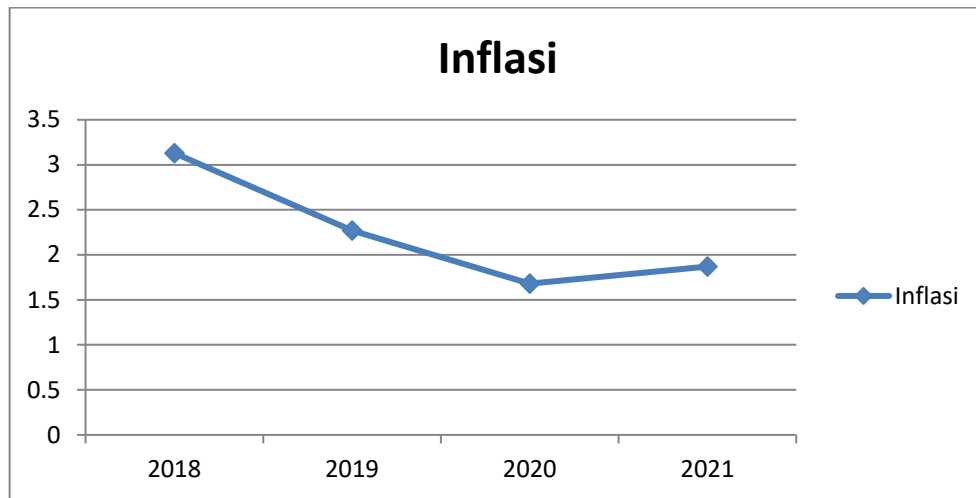
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Grafik 1.1

Nilai PDB Atas Harga Konstan (dalam triliun rupiah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dapat terlihat pada grafik 1.1 bahwa nilai PDB ADHK tertinggi pada tingkat 11.000 triliun rupiah yang terjadi pada tahun 2019 dan 2021. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan pada tingkat 10.000 triliun rupiah. Apabila PDB mengalami kenaikan, maka pertumbuhan ekonomi akan semakin baik. Jika rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun semakin tinggi, maka akan semakin tinggi juga pendapatan per-kapita masyarakat. Sebaliknya jika PDB mengalami penurunan secara berturut – turut selama dua kuartal, maka akan mengakibatkan terjadinya resesi ekonomi. Hal tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang melambat mengakibatkan penurunan kinerja pada sektor riil.

Selain PDB, dua indikator lainnya adalah inflasi dan nilai tukar. Keduanya memiliki hubungan yang erat karena berkaitan dengan rupiah dan sama – sama menjadi tugas utama Bank Indonesia untuk menjaga kestabilannya. Dekatnya hubungan inflasi dan nilai tukar mengakibatkan menurunnya nilai tukar akan mengakibatkan inflasi (*imported inflation*). Sedangkan inflasi yang tinggi terhadap negara – negara lain akan membuat nilai tukar Rupiah semakin melemah, sesuai dengan teori paritas daya beli.



Sumber : Badan Pusat Statistik dan BI, 2018

Grafik 1.2

Tingkat Inflasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS dan BI menunjukkan bahwa inflasi pada tahun 2018 sampai 2021 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup signifikan yaitu pada tingkat 2,8 persen menjadi 1,5 persen. Menurut Bank Indonesia dampak inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin.

Inflasi terjadi karena kenaikan pada harga barang jasa selama periode tertentu. Tingginya inflasi akan berdampak pada peningkatan konsumtif, maka dari itu dapat berpengaruh terhadap pembiayaan masyarakat dan pola *saving*. Terjadinya perubahan dapat berpengaruh terhadap aktivitas operasional perbankan. Berkurangnya dana masyarakat yang dihimpun dapat berpengaruh terhadap kinerja bank syariah dalam memperoleh laba. Akibat dari inflasi adalah menurunnya kemakmuran pada masyarakat. Selain itu, perusahaan sektor riil

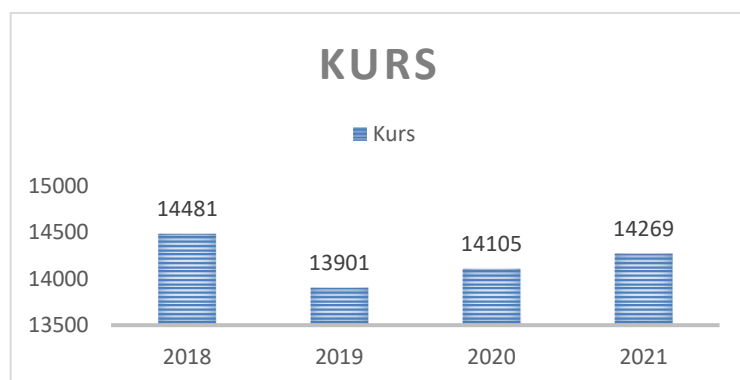
enggan meningkatkan modal untuk biaya produksi, hal ini mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

Tingginya inflasi dapat menyebabkan penurunan profitabilitas bank syariah (Oktavia, 2019). Tingginya nilai inflasi juga mengakibatkan ketidakstabilan makro yang menyebabkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada profitabilitas perbankan. Tingginya tingkat inflasi juga akan menyebabkan penurunan asset bank, sedangkan rendahnya inflasi akan menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi yang secara tidak langsung akan berdampak pada pergerakan asset bank yang lambat.

Tingginya inflasi akan berdampak pada kenaikan tingkat suku bunga dan akan membuat orang enggan untuk meminjam uang ke bank. Oleh karena itu, Bank Indonesia harus menetapkan suku bunga yang tepat (*BI interest rate*) sebagai *benchmark* bagi bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga guna menjaga likuiditas dan profitabilitas.

Inflasi yang tinggi juga akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai Rupiah.

Nilai tukar ialah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara asing. Melemahnya (depresiasi nilai tukar) yang artinya melemahnya nilai rupiah dapat menurunkan pendapatan, minat konsumsi, dan laba investasi. Menurunnya investasi memiliki pengaruh terhadap aktivitas operasional bank syariah. Penurunan pada investasi, permintaan pembiayaan akan mengalami penurunan, yang kemudian akan terjadi penurunan pada profitabilitas bank syariah. Sebaliknya, jika kurs menguat maka akan berpotensi terjadi peningkatan pada perekonomian di sektor riil. Pertumbuhan di sektor riil dapat mendorong masyarakat untuk berinvestasi di sektori riil dan mampu mendorong kenaikan profitabilitas. Sehingga kurs memiliki pengaruh positif terhadap ROA (Rizal & Humaidi, 2019).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Grafik 1.3

Nilai Tukar

Pada grafik 1.3 mengenai nilai tukar yang menjelaskan mengenai dolar terhadap rupiah, nilai tukar terendah terjadi pada tahun 2019 dengan mencapai 13.901 Rupiah. Terus mengalami kenaikan pada tahun 2020 dan 2021 dengan masing – masing mencapai 14.105 Rupiah dan 14.269 rupiah. Melemahnya nilai tukar rupiah akan mendorong *imported inflation* yang lebih tinggi. Harga barang impor akan mengalami kenaikan yang lebih tinggi, kondisi ini akan menciptakan

tekanan inflasi yang lebih besar di dalam negeri. Melemahnya rupiah yang semakin dalam akan mendorong Bank Indonesia (BI) untuk menaikkan suku bunga acuan. Kenaikan suku bunga acuan yang terlalu tinggi ini akan menghambat penyaluran kredit perbankan. Konsumsi masyarakat juga menjadi tertekan. Sebaliknya ketika nilai tukar menguat maka membuat produk impor lebih murah bagi pembeli domestik, baik untuk rumah tangga maupun bisnis.

Fenomena GAP yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, bahwa tidak semua peristiwa empiris sesuai dengan teori terkait. Hal tersebut dapat diperkuat dengan GAP penelitian terdahulu. Berdasarkan dari hasil penelitian oleh Laras Andasari. S dan Suherman. R mengindikasikan adanya reseach GAP, secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, dan secara parsial inflasi dan GDP tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan pangsa pasar dan DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA (Syachfuddin & Rosyidi, 2017). Pada penelitian oleh Nanda Suryadi, Riri Mayliza, dan Ismail Ritonga variabel pangsa pasar dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA (Suryadi, 2020).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable makroekonomi dan variable dummy Covid – 19 adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Metode *Vector Error Correction Model* (VECM) pertama kali dipopulerkan oleh Engle dan Granger untuk mengoreksi ketidakseimbangan (disequilibrium) jangka pendek terhadap jangka panjangnya. *Vector Error Correction Model* (VECM) merupakan *Vector Autoregressive* (VAR) yang dirancang untuk digunakan pada data non stasioner

yang diketahui memiliki hubungan kointegrasi. Adanya kointegrasi pada model VECM membuat model VECM disebut sebagai VAR yang terestriksi.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak serta hubungan kausalitas dari variabel makroekonomi (PDB, inflasi, dan nilai tukar) serta variabel dummy Covid – 19 terhadap profitabilitas perbankan syariah, yang diukur menggunakan ROA. Beberapa tahun belakangan ini makroekonomi dan keuangan yaitu perbankan syariah mengalami gejolak pasar yang disebabkan pandemi Covid - 19. Hal ini yang menjadi novelty dan urgensi penelitian ini sekaligus menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana arah hubungan kausalitas variabel makroekonomi (PDB, inflasi, dan nilai tukar) serta variabel dummy Covid - 19 terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2018 - 2022 ?
2. Apakah terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek variabel makroekonomi (PDB, inflasi, dan nilai tukar) serta variabel dummy Covid - 19 terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2018 - 2022 ?
3. Seberapa besar pengaruh perubahan varians pada variabel makroekonomi (PDB, inflasi, dan nilai tukar) serta variabel dummy Covid – 19 terhadap respon yang diberikan oleh suatu variabel ?
4. Bagaimana respon variabel makroekonomi (PDB, inflasi, dan nilai tukar) serta variabel dummy Covid – 19 jika terjadi *shock* dari suatu variabel ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui hubungan kausalitas variabel makroekonomi (PDB, inflasi, dan nilai tukar) serta variabel dummy Covid - 19 terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2018 – 2022.
2. Untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek variabel makroekonomi (PDB, inflasi, dan nilai tukar) serta variabel dummy Covid - 19 terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2018 – 2022.
3. Untuk mengetahui hasil respon yang terjadi karena adanya suatu *impulse* dari suatu variabel.
4. Untuk mengetahui perubahan *error variance* yang terjadi pada setiap variabel.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian diharap mampu/bisa menjadi bahan perkembangan keilmuan, khususnya pada keilmuan di bidang perbankan. Serta dapat memberi masukan untuk membuat kebijakan atau aturan yang lebih efektif dan efisien. Dan memberi sumbangan pemikiran dalam hal penerapan teori untuk dapat menjawab permasalahan yang berkaitan dengan fenomena pada dunia perbankan.
2. Manfaat Praktis : Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pendorong untuk dapat meningkatkan kinerja perbankan, serta dapat membantu dalam mengembangkan usaha pada dunia perbankan dan dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi.